



M. ARIEF ROSYID HASAN



*Komitmen
untuk*

EKONOMI SYARIAH

*Komitmen
untuk*

**EKONOMI
SYARIAH**

M. ARIEF ROSYID HASAN

*Komitmen
untuk*

**EKONOMI
SYARIAH**

Hal cipta dilindungi undang-undang
© Arief Rosyid Hasan

KOMITMEN
UNTUK EKONOMI SYARIAH

Penulis: M. Arief Rosyid Hasan

Penyunting:
Eko Arisandi

Penata letak & Desain sampul:
@gedangdesign

Penerbit:
PT. Merial Media Utama
Jl. KH. Abdullah Syafei, No. 47 Tebet
Jakarta Selatan
Telpon: 021-22837347
Email: merialmediautama@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2022

Hasan, M. Arief Rosyid

KOMITMEN UNTUK EKONOMI SYARIAH/
M. Arief Rosyid Hasan, —cet.1—
Jakarta: PT Merial Media Utama, 2022
vii+78 halaman; 13 x 19 cm

Daftar Isi

Prakata Penyunting | vii

Milenial Berkualitas | 1

Pemuda dan Pemulihan Ekonomi | 9

Mendorong UMKH Naik Kelas | 17

Sistem Ekonomi Inklusif | 27

Bung Karno, Pemuda, dan Islam | 37

Bung Karno dan Ekonomi Syariah | 43

Energi Baru untuk Indonesia | 51

Komitmen untuk Ekonomi Syariah | 57

Presidensi G20 Indonesia dan
"Legacy" Ekonomi Syariah | 65

PRAKATA PENYUNTING

Syukur. Itulah yang menjadi riwayat hadirnya buku ini, termasuk buku-buku M. Arief Rosyid Hasan yang lain. Setiap kali menjelang hari kelahiran, Arief seperti selalu dikejar waktu untuk menerbitkan buku.

Sejak 2013, saat ia menjadi Ketua Umum PB HMI, bukunya hadir setiap peringatan Dies Natalis HMI. Buku menjadi tanda syukur untuk organisasi yang membesarkannya itu. Terbukti, ia konsisten.

Menikah menulis buku (bukan buku Nikah!), aktif di masjid ada buku, relawan Covid-19 tertulis di buku, dan sekarang menjadi Komisaris BUMN juga terbukukan. Buku telah menjadi penanda waktu.

Bukunya tentang sejumlah tokoh juga sebagai kado ulang tahun. Melalui buku, Arief ingin berterimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Arief menginisiasi lahirnya komunitas, mendorong kolaborasi, dan merajut berbagai lapisan pemuda yang menjadi konsennya. Modal sosial yang semakin meluas, saling terhubung, dan bergerak dalam kerja-kerja “berjamaah” yang semakin nyata.

Di sini, buku lebih sebagai cermin untuk mengoreksi diri dan semakin motivasi. Ia selalu ingin menjadi lebih baik, hari ini terlebih esok hari.

Mensyukuri usia Arief yang ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku. Ini adalah salah satunya, *Komitmen untuk Ekonomi Syariah*.

Buku ini berisikan tulisan-tulisan Arief yang dimuat di sejumlah media cetak dan *online* serta transkrip siniar (*podcats*). Yang terakhir ini hanya petikan saja kami ambil sesuai dengan tema ekonomi syariah yang menjadi sajian utama buku.

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.

Proses buku yang singkat dan dikejar tenggat. Membuat buku ini tidak bisa mengelak dari kurang dan khilaf. Mendahului penulis kami memohon maaf.

Selamat membaca!



Milenial
BERKUALITAS

*Bagaimana caranya Bang Arief bisa menjadi
Komisaris BUMN?*

Saya setuju bahwa yang pertama sekali harus kita miliki yaitu mengenali diri kita. Ada satu ungkapan yang sangat masyhur "siapa yang mengenali dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-nya."

Ternyata dalam mengenali diri sendiri itu tidak sekadar merefleksikan atau mengukur diri kita. Tetapi dari ungkapkan tadi itu, kita bisa mengenali diri kita untuk mengenali Tuhan kita.

Saya sangat senang mengutip yang disampaikan KH. Ali Yafie, beliau pernah menjadi Ketua MUI (1999-2000). Kebetulan saya masih satu keluarga dengan beliau. Saya adalah cucu beliau.

KH. Ali Yafie menyampaikan tiga hal yang dibutuhkan oleh anak muda. *Pertama*, kita harus tahu diri dengan mengenali potensi diri. *Kedua*, mengetahui untuk membawa diri. *Ketiga*, mengetahui untuk menempatkan diri.

Memang, mungkin 2/3 atau 3/4 hidup saya itu jadi aktivis sosial keagamaan. Saat ini aktif di HIPMI, diminta membantu di KADIN, MUI, Masyarakat Ekonomi Syariah, dan lain-lain. Mungkin itu yang lebih relevan untuk bisa disambungkan dengan aktifitas

saya selaku Komisaris Independen di Bank Syariah Indonesia (BSI)

Dari dulu saya juga diingatkan oleh senior-senior bahwa ada dua hal. Yang *pertama*, manusia terbaik itu bukan menjadi Dokter Gigi atau profesi lainnya. Tetapi manusia terbaik itu yang punya banyak manfaat.

Yang *kedua*,saya juga memiliki prinsip dalam Al-Quran surah Muhammad, bahwa “siapa yang mengurus agama-Nya, maka Allah sendiri yang akan mengangkat kedudukannya.”

Mungkin dua hal ini yang banyak mewarnai pilihan-pilihan dalam kehidupan saya sampai saat ini. Saya sempat menunda kuliah saya 9 bulan untuk mengurus teman-teman mahasiswa. Waktu itu saya pengurus BEM. Padahal saya bisa selesai dalam 3 tahun. Tetapi karena tanggung jawab itu, akhirnya saya menundanya 9 bulan.

Sebenarnya, menjadi komisaris saya sudah ditawari waktu usia saya 25/26 tahun. Saya ditawari saat Pak Dahlan Iskan Menteri BUMN. Saya berpikir menjadi komisaris kalau tidak ada manfaatnya, tidak bisa membawa manfaat untuk apa? Dan waktu itu, pilihannya jadi komisaris BUMN atau saya fokus menjadi Ketua Umum PB HMI.

Saya sampaikan kepada Pak Dahlan, mohon maaf saya memilih fokus menjadi Ketua Umum PB HMI dan menjadi komisaris mungkin belum saatnya.

Mungkin itu agar teman-teman melihat utuh seorang Arief Rosyid. Kalau dari latar belakang pendidikannya dianggap tidak linier dengan profesi sekarang. Tapi kalau dilihat sisi yang lain dari seorang Arief Rosyid sebenarnya sangat linier. Karena ekonomi dan keuangan syariah itu basisnya rakyat, basisnya umat. Tentu perlu ada yang merepresentasikan itu dari dalam BSI.

Bahkan ada yang ekstrim, kalau kita jadi dokter atau komisaris atau apa pun profesi kita tetapi kita tidak bermanfaat, ijazah tinggi-tinggi juga tidak ada gunanya.

Selain jadi komisaris BUMN, kalau tidak salah Bang Arief menggeluti bidang usaha. Usaha seperti apa?

Saya punya beberapa usaha seperti klinik. Istri juga bersama keluarga punya rumah makan. Ada juga beberapa usaha yang kita jalankan.

Tapi intinya, pengalaman saya, untuk usaha itu yang paling utama adalah jaringan. Orang selalu bilang usaha itu harus perlu modal. Salah satu modal yang saya punya adalah modal sosial. Jadi tidak selalu

modal itu kita bicara uang, tetapi modal perkawanan. Dan *alhamdulillah*, beberapa usaha yang sedang berjalan tadi rata-rata karena kepercayaan karena modal sosial.

Apakah Bang Arief sempat terpikirkan waktu kecil, kalau bisa menjadi komisaris, pengusaha, dan tetap jadi aktivis seperti sekarang?

Memang orang tua dari kakek itu dari dulu selalu bicara tentang kemanfaatan. Jadi sejak kecil saya ditanamkan itu. Waktu masih kecil tentu cita-citanya macam-macam, apalagi anak-anak sekarang. Tetapi memang secara spesifik tidak pernah terbayangkan.

Tetapi saya berdiri atas keyakinan kalau kita punya manfaat, kita selalu menolong agama-Nya, maka *insya Allah* jalan-jalan itu akan diberi kemudahan. Atas keyakinan itu saya berdiri. Tapi kalau ditanya seperti apa ke depannya? Kalau diberikan kesempatan untuk terus punya manfaat yang lebih luas, maka tentu itu mimpi saya secara pribadi dan itu salah satu nilai diri.

Ada tulisan Bang Arief, "bermimpi menaklukkan Indonesia dan dunia." Itu maksudnya apa bang?

Saya juga terinspirasi dari satu sosok yang banyak dikenal di dunia. Seorang ulama, kebetulan berasal dari kampung saya, yaitu Syeikh Yusuf Al-Makassari.

Dalam satu kesempatan saya ke Cape Town

Afrika Selatan. Syeikh Yusuf sangat luar biasa. Dia ulama yang dikenal luas. Bahkan di Cape Town itu dia yang membawa Islam di sana.

Uniknya, ternyata beliau ini makamnya tidak satu. Ada di Srilanka, ada di Banten, dan ada di Makassar sendiri di Goa. Dari beliau saya menyadari, sebenarnya orang Indonesia mampu untuk menaklukkan dunia. Jangankan menaklukkan Indonesia, kita punya kemampuan untuk menaklukkan dunia.

Kalau kita lihat, mengapa Presiden selalu bicara untuk membangun optimisme? Misalnya mengapa pada periode pertama beliau narasinya secara spesifik ingin membangun infrastruktur? Kemudian periode kedua Presiden berbicara tentang harus membangun sumber daya manusia? Karena dengan modal sumber daya manusia dan membangun infrastruktur inilah kita sedang membangun pondasi buat bangsa kita agar menjadi lebih kuat lagi.

Jadi menurut saya, “mimpi menaklukkan Indonesia dan menaklukkan dunia” ini sebenarnya perpanjangan dari mimpi Presiden.

Mengapa dari dulu kita mengatakan, bangsa kita dijajah ratusan tahun? Karena bangsa kita ini mental *inlander*, mental terjajah. Padahal sesungguhnya

bangsa kita adalah bangsa yang besar. Ke depan kita tidak akan lagi mengatakan itu.

Kita menyadari sebagai negara Muslim terbesar, penduduk kita 83 persen Muslim. *Alhamdulillah* kalau kita bandingkan dengan negara-negara yang lain, misalnya di Timur Tengah, bangsa kita yang sangat heterogen mampu menjaga keberagaman dan seterusnya.

Jadi menurut saya sekali lagi, apa yang saya tulis itu sebenarnya merepresentasi atau menjadi penyambung mimpi Pak Jokowi bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Menurut saya, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menggantungkan mimpi kita setinggi mungkin.

Bahkan Bung Karno pernah berkata, "anak-anak muda gantungkan mimpimu setinggi-tingginya, bahkan di langit karena kalau pun jatuh masih akan di antara bintang-bintang."

Untuk menaklukkan Indonesia dan dunia, seperti apa misi yang akan Bang Arief?

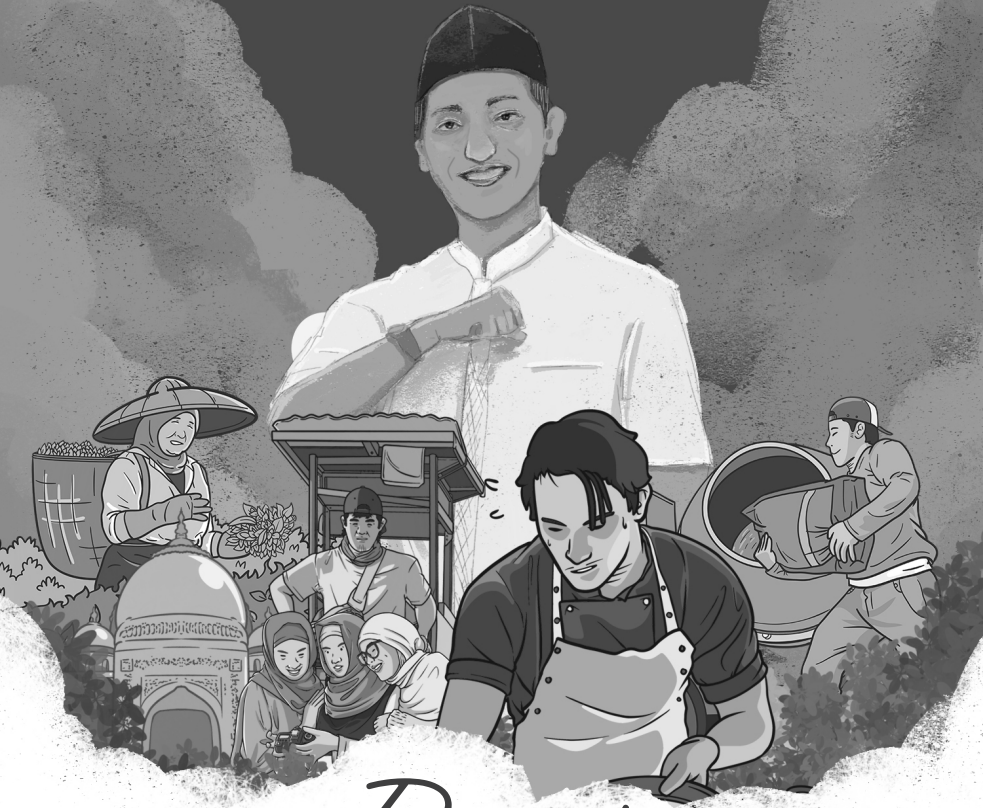
Kalau secara spesifik bagaimana untuk menaklukkan Indonesia? Ada momentum emas yang ada di depan mata kita yaitu bonus demografi. Momentum ini harus kita maksimalkan dengan sebaik-baiknya. Caranya bagaimana?

Saya berkeliling ke 350 lebih kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Menyaksikan langsung, berinteraksi dengan anak-anak muda yang ada di daerah. Memang masalah yang dihadapi anak-anak muda soal kesenjangan. Kalau kita lihat data BPS, masih terdapat gap penghasilan, gap pendidikan, gap kesehatan dan seterusnya. Jadi untuk bisa mencapai kesetaraan mereka, kita bisa mengurai kesenjangan pemuda ini dengan persatuan.

Kita selalu jahit persatuan sesama anak muda. Kita sekarang punya 40 lebih inisiatif kolaborasi. Mulai dari anak muda yang ada di masjid sampai yang ada di lembaga pemasyarakatan. Semua kita coba jahit potensinya.

Bagi kita, masa depan anak-anak Indonesia itu sama, apa pun latar belakangnya. Dan tidak boleh kita saling meninggalkan. Kalau bukan kita yang membawa dampak untuk anak-anak muda yang lain, tidak usah bermimpi Indonesia emas 2045, *is nothing!*

Kita harus menjadi anak-anak muda yang punya kemanfaatan, menjadi jembatan untuk generasinya. Dan, saya yakin bahwa Indonesia akan benar-benar bisa memanfaatkan bonus demografi ini.



Pemuda
&
**PEMULIHAN
EKONOMI**

Bagaimana menurut Bang Arief, peran pemuda dalam pemulihan ekonomi?

Saya selalu menyampaikan di banyak kesempatan bahwa Covid-19 benar menyisakan duka tetapi di sisi yang lain juga membawa banyak hikmah. Kita sebagai seorang umat Muslim atau umat beragama tidak boleh larut dalam duka karena kita ini hanya bergantung sama Allah SWT.

Jadi boleh kita menyadari ini sebagai cobaan tetapi sekaligus dihadapi sebagai tantangan. Karena manusia selalu dituntut untuk menggunakan akal dan selalu harus keluar dari masalah-masalah yang kita hadapi.

Konteksnya anak muda ini menarik. Karena bagi saya, anak muda punya fitrah. Kalau fitrah kemanusiaan itu cenderung kepada yang *hanif*. Sedangkan fitrah pemuda itu selalu menjadi motor penggerak, selalu jadi inisiator, dan sebagai pelopor dari pergerakan.

Kalau kita lihat peristiwa penting bangsa kita ini mulai dari 1908, 1945, 1998 dan seterusnya. Peristiwa tersebut selalu melibatkan anak-anak muda. Bahkan menurut saya, kalau pada 17 Agustus 1945 pada pemuda itu tidak punya keberanian mungkin kemerdekaan kita akan mundur, bisa 19, 20 Agustus 2045 atau mungkin mundur 1 tahun, 2 tahun.

Tetapi karena anak muda, mereka mengambil resiko untuk menculik Soekarno-Hatta dibawa ke Rengasdengklok dan akhirnya terjadilah tanggal 17 Agustus 1945 kita merdeka. Jadi sepenting itu ternyata peran anak-anak muda ini.

Karena itu, kita harus bersyukur bahwa di tengah situasi sekarang ini anak-anak muda harus memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Saya kira ini saat yang tepat untuk mengejar ketertinggalan. Kita ini secara ekonomi kita sudah sangat jauh tertinggal dengan negara-negara yang lain. Begitu juga serangan bertubi-tubi dengan masuknya produk-produk dari luar.

Pemerintah tidak kurang-kurang memberikan insentif terhadapnya upaya-upaya yang baik dari anak muda. Seperti senior-senior kita di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Programnya Kang Teten misalnya Pahlawan Digital. Kemudian Bang Bahlil punya program kemitraan antara investor dengan pengusaha daerah. Ada bang Lutfi punya program bangga buatan dalam negeri. Menteri BUMN punya macam-macam seperti program pertashop, program UMKM program. Pak Hery Gunardi Dirut BSI juga punya program desa binaan dan seterusnya.

Jadi menurut saya kesempatan-kesempatan ini mungkin hanya akan ada di tengah situasi yang sangat

sulit ini. Kita bicara momentum bagi saya itu cuma sekali datang seumur hidup. Kita jangan berharap pada momentum berikutnya. Kalau ada momentum di depan kita, pilihannya cuma dua *take it or leave it*, kita ambil atau kita tinggalkan.

Menurut saya sangat kontekstual apa yang kita bahas pada kesempatan siang hari ini bagaimana anak-anak muda harus menjadi motor penggerak dalam pemulihan ekonomi nasional kita.

Bagaimana keterlibatan pemuda dalam organisasi terkait dengan pemulihan ekonomi?

Ini yang juga selalu menjadi horison kita. Misalnya dalam suatu percakapan saya coba sampaikan kepada Ketua Umum MES bahwa perlu ada afirmasi kebijakan untuk ekonomi teman-teman aktivis pemuda Islam. Karena menurut saya, teman-teman ini menghabiskan waktunya itu sebagian besar untuk mengurus orang lain.

Kita yang harus membuktikan janji Allah, “kalau kita mengurus agama Allah, Allah sendiri yang akan mengurus kita.” Menurut saya di sini menjadi peluang kita ini untuk menjadi perpanjangan tangan Tuhan di muka bumi untuk memakmurkan teman-teman aktivis pemuda Islam. Sembari memang *mindset* pemuda Islam mulai harus digeser. Kita harus jujur *mindset*

teman-teman masih terkait sosial-politik. Masih belum terpaut hatinya dalam upaya menggerakkan ekonomi. Memang ada satu dua orang tetapi itu tidak sistemik. Kita sedang berpikir gimana agar sambil kita melihat momentum ini adalah sebuah kesempatan emas di satu sisi. Di sisi yang lain, kita mendorong afirmasi kebijakan dari pemerintah.

Kemudian kita menggeser *mindset pemuda*, misalnya *sosio-preneur*. Sambil kita memikirkan secara sosial, kita juga dapat dampak ekonomi dari situ. Dengan seperti itu, kemandirian bisa kita capai dan efek jangka panjang untuk umat dan bangsa akan jauh lebih *powerfull*. Ini yang terus kita carikan benang merah.

Alhamdulillah, kita buat gerakan ekonomi dari masjid. Dari 2017 yang mengirim proposal hanya 10 pada 2020 sudah dapat 170 proposal. Ini sebuah lompatannya sangat tinggi. Kemudian kita membuat Muktamar Pemuda Islam ada 24 OKP-OKP Islam yang berkumpul dan berbicara tentang komitmen kebangkitan ekonomi umat. Setelah itu, kita buat koperasinya, ada Koperasi Pemuda Islam, Koperasi Pemuda Indonesia. Jadi ini yang harus terus kita kawal bersama.

Di samping itu, masjid-masjid juga kita mulai mulai

siapkan. Kita mencari masjid-masjid yang memang mau untuk didorong upaya-upaya ekonominya. Miliki kita sendiri misalnya, kita punya KOPI di Cut Meutia, satu lagi kita punya ISYEFarm. Kita punya peternakan sapi di Sulawesi. Nanti kita akan buat peternakan ayam. Kemudian di Bogor nanti kita buat peternakan domba dan seterusnya.

Apa saja potensi-potensi apa yang dimiliki oleh pemuda sehingga nanti bisa bermanfaat untuk pemulihan ekonomi?

Kalau ditanya potensi, selain tadi optimisme sebenarnya yang paling besar itu adalah pasar. Bayangkan kalau kita menguasai akses pasar ke semua anak-anak muda, ada 62 persen generasi milenial bisa kita bayangkan. Kalau misalnya kita buat “bangga buatan Pemuda Indonesia” misalnya. Kita bisa atur kepemilikan bersama-sama dalam satu produk. Jadi kalau kita sudah menguasai pasar tentu tentu harus kompetitif. Saya kira tidak ada yang sulit.

Alhamdulillah, saya sendirian punya sekitar 30-40 inisiatif kolaborasi. Mulai dari anak muda yang di masjid, gereja, wihara sampai teman-teman yang ada di taman kota, bahkan ada di lembaga-lembaga kemasyarakatan. Bayangkan kalau itu kita buat produk-produk yang ada di situ, kita bisa mengunci

produk-produk dari luar.

Tinggal memang produk-produk yang kita ciptakan itu harus punya *added value*. *Misalnya, sekarang* sudah banyak produk-produk yang ada, kalau kita tidak punya diferensiasi produk akan susah kita bersaing. Kita ambil contoh Wardah yang bisa bersaing kompetitif, selain harga tetapi juga kualitas tidak ketinggalan. Selanjutnya, kita dorong semangat nasionalisme.

Prinsip yang kita dorong sekarang bersaing dan berkolaborasi. Jadi setelah kita bisa bersaing dengan kompetitif berikutnya harus kolaborasi. Tidak bisa lagi kita berjuang sendiri-sendiri.

Bagaimana dengan tantangan yang dihadapi pemuda untuk dapat kompetitif dan kolaboratif?

Sebenarnya kalau kita lihat, masalah kita ada pada mental berjuang sendiri-sendiri, nafsi-nafsi. Jadi kolektifitas dan semangat gotong-royong yang sebenarnya terus harus bangun. Memang bisa dikatakan masalah anak muda kita soal kesenjangan. Baik ekonomi pendidikan, kesehatan tenaga kerja, dan sebagainya. Tetapi untuk bisa menjembatani kesenjangan dengan persatuan. Jadi mustahil kesenjangan bisa kita urai tanpa persatuan dan persatuan ada kalau pondasinya dibangun dengan

trust atau kepercayaan. Ini yang menurut saya menjadi pekerjaan rumah kita.

Secara jumlah UMKM kita sudah banyak dan tidak kalah dengan yang lain. Tetapi memang kita ini masih berjuang sendiri-sendiri. Ini yang terus kita jahit. Potensi yang ada di bawah, teman-teman muda yang aktivis-aktivis, kemudian kita juga masuk ke segmen teman-teman di kelas menengah. Kolaborasi kita bangun bersama dan kalau sudah ketemu ekosistem, tentu saya kira akan lebih mudah.



Mendorong
UMKM
NAIK KELAS

Kita tahu bahwa perkembangan Bank Syariah Indonesia (BSI) semakin pesat pasca merger. Apakah bisa dijelaskan perkembangan terbaru saat ini?

Hari ini bertepatan dengan peresmian BSI UMKM Center di Surabaya. BSI UMKM Center yang ada di Surabaya ini adalah project ketiga kita setelah sebelumnya di Aceh dan di Yogyakarta. Jadi *Alhamdulillah*, Surabaya menjadi tempat ketiga Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan komitmen yang begitu serius terhadap pengembangan UMKM khususnya di Jawa Timur dan kantornya di Surabaya.

Alhamdulillah pasca merger, kinerja BSI terus menunjukkan hal yang terbaik. Hal ini bisa dilihat dari laba perusahaan pada tahun 2020 ke 2021 yang mengalami peningkatan kurang lebih berada di angka 38 sekian persen.

Per tahun 2021, kinerja BSI mampu menembus kurang lebih sekitar angka Rp3 triliun dan sebenarnya hal inilah yang menegaskan bahwa resiliensi dari ekonomi dan keuangan syariah itu begitu baik itu dibandingkan mungkin sistem ekonomi dan keuangan yang lain. Selain itu, pertumbuhan kita dari semua indikator yang ada, rata-rata mencapai *double digit*.

Hal ini menjadi kabar gembira bagi para *loyalis* atau orang-orang yang selama ini peduli terhadap pertumbuhan ekonomi dan keuangan syariah. Walaupun diakibatkan oleh pandemi Covid-19, ekonomi kita seperti yang terjadi sekarang dan itu tidak hanya dialami Indonesia tetapi hampir di seluruh dunia.

BSI sebagai bank yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah, selain tentu kita memberikan kinerja keuangan yang maksimal, tetapi komitmen BSI terhadap umat dan bangsa juga tidak boleh luntur. Sebagai bank pemerintah BSI dituntut agar lebih kontributif dan dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat antara lain melalui pendirian BSI UMKM Center.

BSI memiliki 7 strategi utama, salah satunya mendorong ekosistem Islam. Ekosistem Islam inilah di dalamnya ada *Muslim Preneur* yang sering digaungkan oleh Menteri BUMN Erick Thohir. Bagaimana kita melahirkan pengusaha-pengusaha baru, pengusaha-pengusaha Muslim baru yang berasal dari pesantren dan dari masjid.

Tahun lalu saya mendapat amanah sebagai Tokoh Penggerak Ekonomi Syariah oleh Bank Indonesia. Menurut saya, Surabaya atau lebih luas lagi Jawa Timur bisa menjadi *center of excellent* ekonomi Islam.

Melihat potensi tersebut, sebenarnya kelahiran ISYEF itu di Surabaya. Tetapi kemudian dibawa ke Jakarta, sehingga menjadi hajatan nasional.

Sangat besar potensi untuk kita melakukan akselerasi pertumbuhan ekonomi Islam di Surabaya. Seperti disampaikan Wakil Gubernur Emil Dardak pada saat persemian BSI UMKM Center bahwa pertumbuhan rata-rata ekonomi Jawa Timur mencapai 5 persen di atas rata-rata nasional.

Karena itu, walaupun di tengah keketidaktentuan ekonomi global akibat pandemi Covid-19, tetapi melihat pertumbuhan ekonomi syariah cukup baik dan ditopang kinerja keuangan bank syariah yang baik khususnya di Surabaya, maka kita berharap pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin baik.

Jawa Timur termasuk pesantren dengan jumlah santri terbesar di Indonesia. Gubernur Khofifah Indar Parawansa punya satu program One Produk One Pesantren (OPOP). Bagaimana peran BSI dalam mengakselerasi kemudian menyentuh kelompok-kelompok pesantren di Jawa Timur ini?

Kami mendapat inspirasi setiap kali berinteraksi dengan teman-teman di BSI Regional Jawa Timur. Kami mendapat laporan Gubernur dan Wakil Gubernur sangat konsekuen dengan program One Produk One Pesantren.

Mengutip sebuah istilah "*size does matter*". Ukuran itu akan sangat berpengaruh terhadap kapasitas kita melakukan sesuatu. Sebelum merger Bank Syariah Indonesia kapasitas kita untuk bisa bersaing dengan lembaga-lembaga keuangan konvensional memang cukup berat. Karena bisa dibayangkan aset yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri itu hanya sekitar Rp100 triliun, BNI Syariah dan BRI Syariah juga berada di angka sekitar Rp40-50 triliun. Dibandingkan dengan Himbara yang rata-rata asetnya mencapai Rp1.000 triliun, jadi hanya sekitar 10 persen.

Komitmen pemerintah terhadap ekonomi syariah sangat luar biasa dengan menggabungkan bank-bank syariah menjadi satu Bank Syariah Indonesia (BSI). Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Ma'ruf Amin, ada Menteri BUMN Pak Erick Thohir yang sekarang Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)—saya tergabung di MES sebagai Ketua Komite Pemuda.

Komitmen pemerintah terhadap ekosistem ekonomi dan keuangan syariah begitu besar. Ketika kita mendorong peningkatan kapasitas, akses pembiayaan, dan akses pasar semuanya bisa melalui bank, tetapi harus disadari bahwa kita masih memiliki keterbatasan secara kapasitas. Tetapi setelah dimarger,

aset kita mencapai Rp270 triliun dan masuk peringkat ke-7 bank nasional.

BSI juga sudah membuka Kantor Cabang di Dubai dan menjadi satu-satunya bank milik pemerintah yang membuka kantor cabang di Timur Tengah. Mudah-mudahan berikutnya kita bisa masuk ke Mekah dan Madinah.

Terkait dengan program OPOP tadi, kembali lagi terkait dengan size yang kita miliki. Dari data ekosistem Islam yang kita miliki terdapat sekitar 30.000 pesantren dan lebih dari 11.000 masjid yang sudah bekerjasama dengan BSI. Jadi menurut saya, untuk mendukung program OPOP sudah bisa mulai prosesnya. Tentu kita perlu bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain seperti Bank Jatim dalam upaya mendorong perkembangan ekosistem Islam di Jawa Timur dengan jumlah santri terbesar di Indonesia.

BSI UMKM Center tugasnya apa saja? Kira-kira apakah mulai dari pendampingan sampai ke yang pembiayaan, dan bagaimana cara para pelaku UMKM bisa mengaksesnya dengan mudah?

Karena di sini baru buka per hari ini, maka melihat apa yang dilakukan oleh teman-teman di Yogyakarta dan Aceh seharusnya bisa dilakukan di sini. Misalnya

di Aceh, kebetulan saya di Komisararis oleh Komisararis Utama kebagian untuk “nongkrongin” Aceh, agak unik karena di sana 100 persen menerapkan syariah dan di sana melaksanakan qanun.

BSI UMKM Center di Aceh tidak hanya menjadi pusat pengembangan UMKM tetapi menjadi titik temu semua *stakeholder* dalam mendorong ekosistem dan keuangan syariah. Kalau spesifik ke UMKM yang sudah berjalan mulai dari pendidikan atau pembinaan, akses pasar, dan pembiayaan. Jadi yang kita lakukan dari hulu ke hilir.

Yang paling penting menurut saya, bagaimana BSI UMKN Center ini bisa menjembatani antara semua pihak. Misalnya di Unair yang memiliki inkubasi bisnis atau kampus yang lain. Begitu juga dengan UMKM binaan dan rata-rata perusahaan juga sudah punya binaan UMKM masing-masing.

Termasuk dari sisi media. Peran media sangat dibutuhkan terutama terkait literasi ekonomi dan keuangan syariah. Karena saya melihat, belum terlalu banyak yang secara spesifik bicara tentang itu, atau mungkin katakanlah karena tentang ekonomi dan keuangan syariah sangat spesifik sehingga jurnalis yang punya kapasitas dalam bidang ini masih cukup terbatas. Hal ini sebenarnya yang membuat literasi

keuangan syariah kita masih sangat rendah. Hanya sekitar 8-9 persen belum pernah tembus 10 persen.

Karena itu, BSI UMKM Center bisa jadi *hub* itu. Selain meningkatkan kapasitas dari UMKM yang ada di Jawa Timur tentu saja. Mulai dari pendidikan, pendampingan sampai ke pendanaan itu sudah pasti. Tetapi di samping itu, menurut saya masih membutuhkan kerja bareng-bareng yaitu agar BSI UMKM Center bisa menjadi *hub* untuk pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Jawa Timur.

Tantangan BSI, harus kita akui bahwa masih banyak nasabah yang membuka rekening di bank-bank non-syariah. Kira-kira apa yang dilakukan BSI untuk memastikan bahwa BSI ini teknologi juga oke, pelayanan tidak kalah baik, dan ini bank Islam?

Yang pertama, harus kita bangun kesadaran secara kolektif bahwa situasi ekonomi orang itu sering disebut dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexxity, and ambiguity*). Situasi yang tidak menentu, misalnya kita tidak menduga akan terjadi adanya pandemi dan itu berpengaruh terhadap kondisi ekonomi. Menurut saya di tengah kondisi seperti itu penting untuk mendiversifikasi aset kita.

Karena itu, BSI menjadi menjadi salah satu pilihan. Melihat tadi kinerjanya di tengah krisis jauh

lebih baik dibandingkan dengan bank-bank yang lain. Jadi kalau selama ini seluruh asetnya disimpan semua di konvensional ke depan mungkin perlu dipikirkan untuk diversifikasi aset kita untuk sebagian ke syariah.

Yang kedua, negara kita dengan penduduk mayoritas Muslim. Saya tidak bermaksud berpikir dikotomis berbicara antar agama, tetapi kalau melihat itu 87 persen penduduk Muslim ini harus menjadi potensi kekuatan. Menjadi diferensiasi yang harus kita dorong sama-sama sebagai bangsa dan negara. Itulah yang dilakukan pemerintah namun memang sayangnya selama ini ada gap antara komitmen pemerintah tinggi tetapi pelan-pelan kesadaran masyarakat kita dorong bersama.

Ini juga yang mendorong saya dengan latar belakang pendidikan dokter gigi, aktivis pemuda, kemudian aktif di sejumlah organisasi menggandeng anak-anak muda. Karena kita tengah mengalami bonus demografi. Jadi terjadi gayung bersambut. Selain afirmasi kebijakan dari pemerintah kita mendorong literasi di masyarakat agar mulai mengenal ekonomi dan keuangan syariah.

Awal 2023, BSI akan meluncurkan super aplikasi (Super App). Jadi ekosistem Islam seperti potensi masjid, Ziswaf, pesantren, sekolah Islam, umroh, dan

haji menjadi satu ekosistem digital pembiayaan dan keuangannya.

Saya pun konsekuen mendorong MoU BSI dengan DMI, mendorong berbagai kegiatan yang mendekatkan BSI dengan ekosistem Islam. Kita mendorong program kewirausahaan misalnya ada Talenta Wirausaha BSI. Mendukung juga adanya kehadiran BSI UMKM Center.

Sebagai Komsiaris saya lebih kepada memastikan bahwa komitmen pemerintah begitu besar terhadap ekosistem ekonomi dan keuangan syariah serta ada Bank Syariah Indonesia (BSI) yang harus berpihak terhadap kemaslahatan umat dan bangsa. Jadi memastikan komitmen pemerintah bisa berjalan melalui BSI. Setidaknya, itu menjadi komitmen pribadi saya dalam menjalankan aktivitas.

* Petikan dari siniar (*podcast*) M. Arief Rosyid Hasan bersama Eksklusif Pimpinan Redaksi Tribun Jatim Network, Tri Mulyono dengan tema “Komisaris Termuda BSI Ajak Kolab Bonek dan Santri di Jatim” disiarkan melalui *Kanal Youtube Harian Surya*,



Sistem Ekonomi
INKLUSIF

Bisa dijelaskan bagaimana Bang Arief bisa menjadi Komisaris di BUMN, bank terbesar di Indonesia?

Alhamdulillah ini pertama bisa *Podcast* di masjid. Ini sesuai dengan pertanyaannya kenapa akhirnya saya dapat kesempatan untuk mengabdikan di Bank Syariah Indonesia (BSI) bank syariah terbesar di Indonesia. Setelah merger, *insya Allah* BSI akan menjadi bank syariah nomor 10 di dunia kalau di Indonesia target kita nomor 5 dan bersaing dengan bank konvensional. Persaingan kita sudah dengan bank konvensional bukan lagi dengan bank syariah, karena kalau bank syariah kita sudah yang pertama karena merger dari tiga bank syariah.

Sejak kecil saya memang sudah akrab dengan masjid. Kita dulu itu, kalau apa-apa janjinya di masjid. Terus singkat cerita masuk ke Jakarta, aktif di PB HMI, akhir 2017 masuk Dewan Masjid Indonesia (DMI). Di DMI inilah saya mulai mengenal bagaimana masjid harus difungsikan untuk pemberdayaan ekonomi umat.

Selama ini memang yang kita ketahui masjid hanya digunakan untuk tempat ibadah. Seperti kita membuat *podcast* di masjid ini menjadi sesuatu

yang baru. Karena selama ini yang diketahui umum masjid sebagai tempat ibadah. Padahal zaman Rasulullah masjid itu dipakai untuk apa saja termasuk pemberdayaan ekonomi.

Sejak saat itu saya mendorong dan membangun beberapa komunitas seperti Indonesian Islamic Youth Economy Forum (ISYEF), Rabu Hijrah, dan macam-macam. Terakhir kita mengumpulkan 24 organisasi kepemudaan untuk mendorong kebangkitan ekonomi umat.

Dari situlah saya bertemu dengan menteri-menteri di bidang ekonomi, ada Bang Bahlil, Pak Lutfi, Bang Erick. Bertemu dengan mereka dalam isu yang sama bagaimana kita ini harus mendorong kebangkitan ekonomi umat.

Seberapa optimis ekonomi syariah ini diminati oleh anak-anak muda?

Kalau kita melihat literasi ekonomi dan keuangan syariah itu, inklusinya berkisar antara 7-8 persen belakangan 8-9 persen. Jadi bagi orang yang mengerti atau orang yang menggunakan ekonomi dan keuangan syariah, *market share* perbankan syariah kita cuma sekitar 6 persen itu pun sekitar 1 persen kontribusi dari dari LKS Qanun di Aceh. Jadi pertumbuhan literasi, inklusif, atau *market share*

perbankan syariah kita selalu dikontribusikan oleh pertumbuhan yang tidak organik sebenarnya, tetapi aksi korporasi atau kebijakan pemerintah.

Setelah bergaul dengan orang-orang yang ada di masjid. Bergaul dengan hampir seluruh organisasi kepemudaan Islam. Setelah kita tanya mereka sudah berpihak belum pada sistem dan ekonomi syariah? Mereka udah berpihak belum pada perbankan syariah? Ternyata masih sangat minim keberpihakannya.

Pada hal kalau kita lihat pemerintah, sejak era Pak Jokowi sangat konsen dengan ekonomi dan keuangan syariah. Periode pertama beliau membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) dan beliau langsung yang menjadi ketuanya. Presiden langsung yang mengambil alih ketua komite, ini berbeda dengan ketua komite-komite lain yang dipilih. Karena begitu antusias dan beliau melihat bahwa ekonomi dan keuangan syariah ini masih sangat mungkin kita kembangkan.

Postur penduduk Islam ada 87 persen di Indonesia. Kalau proyeksi Pew Research and Consulting pada 2050 umat Islam di dunia menjadi sekitar 30%. *Insyallah* kita menjadi yang terbesar umat beragama. Jadi umat Islam di Indonesia tidak hanya menjadi umat Islam terbesar di Indonesia dan tidak juga hanya umat Islam terbesar di dunia tetapi akan menjadi umat

beragama terbesar di dunia. Karena itu, Pak Jokowi melihat bahwa potensi ekonomi dan keuangan syariah ini harus terus didorong.

Periode pertama Presiden membentuk Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) dengan Pampers. Kemudian periode kedua disempurnakan menjadi Komite Nasional Ekonomi Syariah (KNEKS). Kita tahu Wakil Presiden sebagai Ketua Harian. Mengapa Pak Jokowi periode pertama mengambil Wapres Ketua Dewan Masjid Indonesia, kemudian periode kedua mengambil Wapres Bapak Ekonomi Syariah Indonesia? Ini menunjukkan bahwa Presiden Jokowi punya keberpihakan terhadap Islam yang sangat besar. Beliau juga ingin ekonomi dan keuangan syariah ini menjadi semakin maju. Presiden pernah mengatakan, ekonomi syariah ini "*sleeping giant*" Jadi sekarang kita sedang membangunkan raksasa ekonomi yang sedang tertidur itu.

Kalau melihat potensi ekonomi syariah seperti itu, kemudian keberpihakan dari pemerintah juga sangat besar. Tinggal kita yang mendorong kesadaran dari bawah. Kita mengajak masyarakat agar bersama-sama menyadari bahwa sistem ekonomi keuangan syariah merupakan sistem ekonomi keuangan alternatif, terlebih di tengah situasi perekonomian yang tengah kita hadapi.

Bagaimana menumbuhkan pemahaman bagi generasi muda tentang ekonomi keuangan syariah sementara kita tahu saat ini anak muda lebih banyak bicara tentang crypto dan semacam itu?

Meski begitu, saya kira tidak banyak. Kalau dulu kita diskusi tentang bonus demografi dan pembangunan kepemudaan. Ikhtiar bareng kita tersebut akhirnya ada Perpres Koordinasi Lintas Strategi Kepemudaan. Kita melihat adanya Perpres itu kita berharap bisa mengurai masalah kesenjangan pemuda.

Jadi kalau tadi ditanyakan soal *crypto* dan lain-lain itu rasanya tidak sampai 5 persen angkanya. Jadi kalau soal itu saya tidak terlalu khawatir. Yang kita lihat itu bagaimana kesenjangan antara anak muda, di kota dan desa? Karena kita lihat memang di daerah, banyak anak-anak muda yang punya keinginan untuk membuka *start-up* misalnya, tetapi mengalami kendala.

Ini pula yang sebenarnya ingin kita perkenalkan kepada mereka tentang ekonomi keuangan syariah. Karena kalau kita membaca literatur para *founding fathers* kita, semua berbicara bagaimana keberpihakan mereka terhadap rakyat? Bagaimana keberpihakan mereka terhadap keuangan yang anti riba? Seperti HOS Cokroaminoto, Bung Karno, Bung

Hatta mereka sudah lama berbicara tentang anti riba.

Jadi bagaimana kita memperkenalkan ekonomi dan keuangan syariah? Sebenarnya sederhana, bagaimana kita memperkenalkan bahwa ekonomi keuangan syariah ini nilai-nilainya linear dengan ekonomi Pancasila yang selalu kita dengungkan atau ekonomi kerakyatan. Karena basis dari ekonomi keuangan syariah ada di umat atau rakyat.

Saat ini kita sedang melakukan *roadshow* 100 di kota. Mulai dari 1 Juni 2021, bertepatan hari lahir Pancasila, kita mulai dari Aceh mudah-mudahan terkejar nanti 17 Agustus 2021 samapi di Papua. Untuk melihat potensi potensi ekonomi lokal.

Kita bertemu dengan para aktivis dan anak-anak muda di desa. Kemarin saya baru pulang dari Pekanbaru, besok ke Padang, sebelumnya Aceh dan Medan. Benar-benar kesadaran terhadap ekonomi kerakyatan atau ekonomi lokal baru muncul. Mereka cukup *surprise* ketika kita perkenalkan ekonomi keuangan syariah.

Kalau kita kenalkan, ada istilah '*maqashid syariah*' atau tujuan ekonomi syariah. Itu linear dengan tujuan SDGs. Jadi tujuan ekonomi dan keuangan syariah itu linear dengan sistem keuangan masa kini.

Mengapa bisa begitu? Teman-teman bisa melihat,

Covid-19 kinerja ekonomi dan keuangan syariah jauh lebih baik, bahkan tumbuh dibanding sistem dan ekonomi konvensional.

Duku kita sering marah dengan sistem ekonomi kapitalis. Sistem yang membuat orang kaya semakin kaya yang miskin semakin miskin. Kalau sistem ekonomi syariah atau ekonomi kerakyatan atau ekonomi Pancasila atau apa istilah yang tepat, tetapi bagi kami sistem ekonomi yang berbasis kerakyatan inilah yang membuat keadilan dan kesetaraan. Inilah nilai yang sedang kita dorong.

Apalagi orang semakin menyadari sekarang, ada kesenjangan antara yang kaya dan miskin dengan sistem ekonomi yang sudah kita berikan kesempatan puluhan tahun. Sekarang kita baru mulai. Di tangan Pak Jokowi, Kyai Ma'ruf, di BUMN ada Pak Erick Thohir. Sekarang Pak Erik juga sebagai Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ibu Sri Mulyani Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam. Jadi semua sedang "kembali ke *khittah*".

Alhamdulillah, ini momentum. Karena kinerja sistem ekonomi syariah *moncer* di tengah sementara yang lain sedang kesulitan. Akhirnya kita bisa katakan bahwa sistem ekonomi syariah adalah sistem ekonomi dan keuangan masa kini dan masa depan. Dan, *maqashid syariah* ternyata sejalan dengan 5 aksi

SDGs yaitu *people, planet, prosperity, peace, dan partnership*.

Kita lihat London dan Belanda misalnya, mereka sudah memperkenalkan sistem keuangan yang *free financing, sustainability finance* itu semua karena pro SDGs. Begitupun sistem ekonomi dan keuangan syariah. Sebenarnya negara-negara lain itu, bahkan UK mengatakan bahwa mereka adalah pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. Mereka berani *declare* seperti itu, *mengapa kita tidak?*

Apakah ekonomi dan keuangan syariah eksklusif hanya untuk umat Islam atau terbuka juga untuk yang beragama lain?

Pak Jokowi mengatakan tentang Bank Syariah Indonesia itu ada empat konsen beliau. Yang pertama, BSI harus inklusif. Yang kedua, milenial. Ketiga digital. Keempat, harus memfasilitasi pengusaha naik kelas.

Saya ingin berbicara yang pertama. Bagaimana nilai-nilai syariah itu? Tadi kita bicara bagaimana Inggris sudah menyatakan bahwa mereka adalah pusat ekonomi syariah dunia? Padahal kita tahu di sana umat Islam minoritas.

Jadi sistem ekonomi syariah itu sangat universal. Juga kenapa diksinya itu bukan ekonomi Islam? Karena di luar negeri mereka menggunakan istilah

Islamic economic untuk nama jurusan di perkuliahan, sedangkan kita masing dengan dengan ekonomi syariah.

Kita ingin memperkenalkan dulu bahwa ekonomi syariah ini adalah sistem ekonomi yang universal. Prinsip-prinsipnya ada keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan. *Alhamdulillah* nasabah-nasabah kita banyak yang dari berbagai agama. Ketika saya masuk ke teman-teman Kelompok Cipayung, di sana ada GMKI, PMKRI, Hikmabudhi, MKHD, semua kita buat rekening BSI. Dan setelah mereka gunakan fasilitasnya, *Alhamdulillah* ada juga yang bertahan terus.

Bisa dikatakan kalau selama ini sistem ekonomi dan keuangan syariah ini memang masih dikelola secara eksklusif. Kemudian Pak Jokowi membuatnya menjadi sistem ekonomi dan keuangan alternatif. Jadi itulah yang kita dapatkan dalam sekitar 5-10 tahun ini dan mudah-mudahan akan terus berlanjut.*

* Petikan dari siniar (*podcast*) M. Arief Rosyid Hasan bersama Wildan dan Mamoth dengan tema "Bicara Soal Aktivisme



Bung Karno,
**PEMUDA, DAN
ISLAM**

Setahun lalu, tepat 29 Juni 2021, memperingati Bulan Bung Karno, saya termasuk generasi muda yang diundang sebagai narasumber dalam “Sarasehan Nasional Indonesia Muda Membaca Bung Karno” oleh Megawati Institute.

Kegiatan dibuka Arif Budimanta, direktur eksekutif Megawati Institute. Hadir menjadi keynote speaker Megawati Soekarnoputri, anak kandung Bung Karno, juga presiden kelima. Ada sembilan pembicara dan satu moderator.

Beruntung bisa berada di antara nama besar Nadiem Makarim, Putri Tanjung, William Tanuwijaya, Bagus Ade, Alfatih Timur, Cinta Laura, Hanna Keraf, Mevlied Nahla, dan Budi Adiputro.

Saya berkesempatan berbagi pandangan terkait “Bung Karno, Pergerakan Pemuda, dan Islam” dengan menjelaskan pertama, bagaimana pandangan Bung Karno melihat dan menempatkan Islam sebagai pusat daya juang bagi kemajuan Indonesia?

Kedua, pengalaman bertemu berbagai kelompok anak muda di Indonesia, sejauh apa Bung Karno hidup sebagai pendiri dan bapak bangsa di kalangan anak muda? Lalu, dilihat dari pemikiran dan jejak langkah, inspirasi apa yang dapat diambil dari Bung Karno, untuk dapat diterapkan anak muda Indonesia saat ini?

Ketiga, bagaimana pemuda berkarya menyongsong perubahan ke depan? Sektor apa saja yang dapat "disentuh" dalam mewujudkan Indonesia yang dicita-citakan Bung Karno?

Jawaban pertanyaan tersebut, "*Islam is progress*. Islam itu kemajuan", tulis Bung Karno dalam salah satu suratnya kepada Ahmad Hassan, ulama terkemuka Persatuan Islam (Persis) pada dekade 1930-an.

"*Progress* berarti pembikinan baru, *creation* baru—bukan mengurangi barang yang dulu, bukan meng-*copy* barang lama." demikian lanjut Bung Karno.

Sejak usia muda, ia percaya Islam "rasional dan berkemajuan" dapat membangunkan rasa perlawanan di hati sanubari rakyat Muslim terhadap imperialisme Barat. Namun menurut Bung Karno, kemajuan umat Islam juga, "Harus mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia- rahasianya kekuasaan Barat.

Artinya kemajuan itu berlandaskan perkembangan sains dan teknologi dalam pergaulan antar-bangsa. Umat Islam perlu terus meningkatkan kapasitasnya dengan membangun tafsir keagamaan yang berorientasi ke depan dan terbuka terhadap perubahan.

Keyakinan Bung Karno di atas terasa semakin dibutuhkan sekarang. Kerja besar pemerintah menghadirkan Indonesia Maju sulit tercapai tanpa keterlibatan kelompok kebangsaan, terutama organisasi-organisasi Islam progresif.

Sejak awal kemerdekaan, umat Islam anak kandung cita-cita kebangsaan, baik sebagai pelaku maupun sasaran pembangunan nasional.

Sejak usia muda, Bung Karno selalu berupaya mensintesis konsep dan persatuan politik, walaupun saat itu gerakan kemerdekaan terdiri atas kekuatan politik yang beragam. Untuk menciptakan persatuan, Bung Karno mengedepankan persamaan daripada perbedaan.

Menyingkirkan ego kelompok untuk mencapai kepentingan bangsa yang lebih besar. Spirit inilah yang juga kita butuhkan saat ini. Persatuan politik perlu diperkuat untuk mencapai persatuan ekonomi, yaitu kesejahteraan bangsa secara umum.

Kedua, kurikulum SD sampai universitas menempatkan Bung Karno figur terpenting. Berbagai karya pemikiran Bung Karno masih didiskusikan di kalangan aktivis dan akademisi. Di studi klub kampus dan organisasi kemahasiswaan, buku Bung Karno bacaan wajib.

Kalimat “Beri Aku 10 Pemuda...” jutaan kali dikutip di mana-mana. Namun, ajaran Bung Karno di media populer hari ini, harus bersaing dengan pengaruh budaya pop lintas negara. Di antaranya melalui musik, film, dan busana.

Salah satunya karena kurangnya “*influencer*” atau “*key opinion leader*” yang mampu menyederhanakan ajaran Bung Karno dan membuat kontennya tetap segar bagi kalangan muda.

Intisari ajaran Bung Karno seperti “berdikari” dan “gotong royong” perlu masuk budaya populer secara *fun* dan tetap membawa pesan. Jejak hidup dan pemikiran Bung Karno, inspirasi yang tak akan habis digali, disadur, dan diolah jadi karya populer.

Sepanjang hidupnya, Bung Karno sosok altruis yang selalu mengabdikan pada kepentingan orang banyak. Bung Karno memiliki keyakinan teguh pada cita-cita dan berjuang mewujudkannya tanpa kenal menyerah.

Bung Karno selalu mencari celah menciptakan persatuan dan percaya itu membawa pada kemajuan. Bung Karno menanamkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang mampu berdaulat, berdikari, membangun kebudayaan nasional yang kuat.

Ketiga, inspirasi dari ajaran Bung Karno, saat ini pembangunan bangsa terus digerakkan anak-anak muda. Salah satunya membangun “imajinasi bersama” tentang Indonesia masa depan yang lebih bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Berbagai inisiatif yang kami coba dorong misalnya MilenialFest, TalentaJuara, ISYEF, Rabu Hijrah, Merial Institute, dan Pemuda Peduli Rumah Ibadah. Semua digerakkan oleh dan untuk anak-anak muda dengan berbagai sektor pemberdayaan.

Seperti, mengurangi kesenjangan digital, membangun kemandirian ekonomi berbasis masjid, memberdayakan warga desa di sektor kemandirian pangan, membangun jejaring profesional ekonomi syariah, dan kajian kebijakan pembangunan pemuda yang partisipati.*

Republika, 28 Juni 2022



Bung Karno,
**DAN EKONOMI
SYARIAH**

Teringat setahun lalu, ketika saya diminta menjadi narasumber dalam kegiatan Sarasehan Nasional Indonesia Muda Membaca Bung Karno oleh Megawati Institute.

Hadir juga sebagai *keynote speaker* adalah Megawati Soekarnoputri, anak kandung Bung Karno, juga Presiden Republik Indonesia yang kelima. Selain Bu Mega, selebihnya narasumbernya generasi muda dari berbagai bidang pengabdian misalnya Nadiem Makarim, Putri Tanjung, Alfatih Timur, dan lainnya.

Tema yang diberikan kepada saya terkait “Bung Karno, Pergerakan Pemuda, dan Islam”. Lebih spesifik dalam tulisan ini saya akan mencoba mengelaborasi pikiran Bung Karno terkait dengan ekonomi dan keuangan syariah. Ini yang dilanjutkan Presiden Jokowi sebagai salah satu warisan kepemimpinan beliau, komitmen mewujudkan Indonesia sebagai pusat gravitasi ekonomi syariah dunia.

“Islam is progress. Islam itu kemajuan. Progres berarti pembikinan baru, creation baru-bukan mengurangi barang yang dulu, bukan meng-copy barang lama”, tulis Bung Karno dalam salah satu suratnya kepada Ahmad Hassan, ulama terkemuka Persatuan Islam (Persis) pada dekade 1930-an.

Sejak usia muda Bung Karno percaya, Islam yang rasional dan berkemajuan dapat membangunkan rasa perlawanan di hati sanubari rakyat Muslim terhadap imperialisme Barat. Namun menurut Bung Karno, kemajuan umat Islam juga, "Harus mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasianya kekuasaan Barat".

Artinya kemajuan itu berlandaskan perkembangan sains dan teknologi dalam pergaulan antar-bangsa. Umat Islam perlu terus meningkatkan kapasitasnya dengan membangun tafsir keagamaan yang berorientasi ke depan dan terbuka terhadap perubahan. Keyakinan-keyakinan Bung Karno di atas terasa semakin dibutuhkan di masa sekarang.

Kerja besar pemerintah untuk menghadirkan Indonesia Maju akan sulit tercapai tanpa keterlibatan kelompok-kelompok kebangsaan, terutama organisasi-organisasi Islam yang progresif. Sejak awal kemerdekaan, Umat Islam merupakan anak kandung cita-cita kebangsaan, baik sebagai pelaku maupun sebagai sasaran pembangunan nasional.

Sejak usia muda, Bung Karno selalu berupaya menyintesis konsep dan persatuan politik, walaupun saat itu gerakan kemerdekaan terdiri dari kekuatan-kekuatan politik yang beragam. Untuk menciptakan

persatuan, Bung Karno mengedepankan persamaan dibanding perbedaan.

Menyingkirkan ego/kepentingan kelompok untuk mencapai kepentingan bangsa yang lebih besar. Spirit inilah yang juga kita butuhkan saat ini. Persatuan politik perlu diperkuat untuk mencapai persatuan ekonomi, yaitu kesejahteraan bangsa secara umum.

Komitmen Ekonomi Syariah

Kesejahteraan adalah salah satu tujuan nasional kita yang terdapat pada UUD 1945 alinea ke-4, yang berbunyi "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial."

Agenda kesejahteraan ini juga menjadi tujuan utama dari ekonomi dan keuangan syariah dalam falah atau tercapainya kesejahteraan yang mencakup kebahagiaan (spiritual) dan kemakmuran (material) pada tingkatan individu dan masyarakat. Tiga pilarnya, pertama adalah aktivitas ekonomi yang berkeadilan dengan menghindari eksploitasi berlebihan,

excessive hoardings, unproductive, spekulatif, dan kesewenang-wenangan.

Kedua, adanya keseimbangan aktivitas di sektor riil-finansial, pengelolaan risk-return, aktivitas bisnis-sosial, aspek spiritual-material, dan asas manfaat-kelestarian lingkungan. Ketiga, orientasi pada kemaslahatan yang berarti melindungi keselamatan, kehidupan beragama, proses regenerasi, serta perlindungan keselamatan jiwa, harta, dan akal.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam artikel masyhur "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" yang dimuat dalam surat kabar *Suluh Indonesia Muda* pada 1926, Bung Karno menekankan begitu pentingnya menjunjung keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam satu tarikan nafas.

"Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, ialah musuh Islamisme pula! Sebab *meerwaarde* sepanjang paham Marxisme, dalam hakikatnya tidak lainlah daripada riba sepanjang paham Islam.

Meerwaarde, ialah teori: memakan hasil pekerjaan lain orang, tidak memberikan bagian keuntungan yang seharusnya menjadi bagian kaum buruh yang bekerja mengeluarkan untung itu,".

Gagasan Bung Karno tentang antiriba atau memerangi *meerwaarde* dari benih hingga akar-akarnya ini sejalan dengan apa yang juga pernah ditulis oleh gurunya, HOS Tjokroaminoto. Dalam bukunya "*Islam dan Sosialisme*" yang ditulis pada 1924 di Maitarat, Tjokro menegaskan juga terkait komitmen antiriba tersebut.

"... menghisap keringatnya orang-orang yang bekerja, memakan hasil pekerjaan lain orang, tidak memberikan bagian keuntungan yang mestinya (dengan seharusnya) menjadi bahagian lain orang yang turut bekerja mengeluarkan keuntungan --semua perbuatan yang serupa itu (oleh Karl Marx disebut memakan keuntungan "*meerwaarde*" adalah dilarang dengan sekeras-kerasnya oleh agama Islam, karena itulah perbuatan "*riba*" belaka. ...".

Dari pikiran yang diekspresikan Bung Karno sebagai kemarahan dan kita juga peroleh dari gurunya HOS Tjokroaminoto, sangat terang bagaimana Bung Karno punya komitmen yang begitu besar dalam menjalankan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam, lebih khusus lagi dalam konteks ekonomi dan keuangan syariah.

Ikhtiar inilah yang kini dilanjutkan dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin dalam meletakkan

pondasi yang kokoh sebagai *legacy* atau warisan kepemimpinannya.

Kelahiran Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang kemudian disempurnakan menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), merger Bank Syariah Indonesia (BSI), memperkuat Lembaga Keuangan Mikro Syariah untuk memerangi rentenir, dan segenap ikhtiar lain untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia.*

Koran SINDO, 1 Juli 2022



Energi Baru

**UNTUK
INDONESIA**

Bermula dari keinginan pemimpin negeri ini membentuk bank syariah besar agar mampu mengembangkan potensi industri halal Indonesia yang sangat besar, yaitu mencapai lebih dari Rp4 ribu triliun.

Ditambah, penduduk kita yang mayoritas Muslim, semakin kuat mimpi menjadikan Indonesia sebagai pusat gravitasi ekonomi syariah dunia.

Untuk mewujudkannya, pemerintah melalui Kementerian BUMN yang dikomandani Erick Thohir menyatukan tiga bank syariah himbara menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), saat pandemi Covid-19 meluluhlantakkan perekonomian global, tak terkecuali Indonesia.

Hasilnya luar biasa, kita bisa menyaksikan bank syariah ini menjelma menjadi kekuatan baru dalam industri keuangan Tanah Air.

Bank ini pun memulai operasional satu sistemnya di tengah amukan varian delta. Hasilnya luar biasa, kita bisa menyaksikan bank syariah ini menjelma menjadi kekuatan baru dalam industri keuangan Tanah Air.

Bank ini juga mulai menunjukkan taji dalam mengoptimalkan potensi besar ekonomi syariah Indonesia, hingga *Forbes* pun menganugerahi BSI sebagai salah satu dari World's Best Bank 2021.

Bank yang genap berusia satu tahun pada 1 Februari 2022 ini terus menjelajah ke setiap daerah untuk memastikan masyarakat kita sejahtera hingga menjadi bank, yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Indonesia.

Salah satu yang terang, peran BSI terhadap masyarakat di Aceh, sebagai satu-satunya daerah yang menjalankan kekhususan dengan implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah.

Sejarah membuktikan, Provinsi Aceh memiliki potensi cukup besar menjadi pusat ekonomi syariah.

Langkah visioner dengan mengimplementasikan Qanun LKS mengamanatkan, sejalan dengan pelaksanaan syariat Islam secara kafah maka Pemerintah Aceh perlu mengatur transaksi keuangan masyarakat sesuai syariat Islam.

Sejarah membuktikan, Provinsi Aceh memiliki potensi cukup besar menjadi pusat ekonomi syariah.

Hadir dengan beragam kontribusi, seperti pelaksana utama penyalur bansos PKH khusus Provinsi Aceh, mengimplementasikan layanan QRIS untuk memudahkan masyarakat melakukan transaksi zakat, infak, sedekah, dan aktivitas keuangan lainnya untuk masjid.

Hingga meluncurkan UMKM Center pertama di Aceh untuk menunjang UMKM agar mampu tumbuh, berdaya, dan sehat.

Seperti kita ketahui, Provinsi Aceh yang terletak di bagian paling Barat gugusan kepulauan nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan, yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau.

Menurut catatan sejarah, Aceh salah satu tempat awal masuknya agama Islam dan munculnya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Berdasarkan data terakhir Kementerian Dalam Negeri, di Provinsi sebanyak 98,58 persen berpenduduk Muslim.

Selain itu dari data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diperoleh informasi, indeks literasi keuangan syariah sekitar 20,21 persen dan tingkat inklusi keuangan syariah berada di kisaran 18,64 persen.

Kehadiran BSI yang merupakan bank besar dalam mendukung Qanun Lembaga Keuangan Syariah, sekali lagi harus memberikan manfaat luas kepada masyarakat Aceh.

Tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Aceh ini sudah di atas rata-rata nasional.

Dengan data tersebut, bisa dibilang potensi pengembangan keuangan syariah di Bumi Serambi Makkah ini masih cukup besar dan terbuka lebar.

UMKM Center

Seperti disampaikan di atas, UMKM Center BSI di Aceh adalah yang pertama di Indonesia, menyusul di Surabaya dan Yogyakarta. Untuk meningkatkan literasi dan inklusi, penulis mengajak berbagai kalangan mendukung dan memanfaatkan kehadiran UMKM Center.

Kehadiran BSI yang merupakan bank besar dalam mendukung Qanun Lembaga Keuangan Syariah, sekali lagi harus memberikan manfaat luas kepada masyarakat Aceh.

Banyak ikhtiar dalam berbagai forum ekonomi keuangan syariah telah digelar untuk mendengar masukan dan mengakselerasi berbagai potensi kebangkitan ekonomi umat. BSI pada akhirnya hadir untuk menancapkan maslahatnya di Aceh.

Sebab, terbukti keuangan syariah dapat menjadi bumper ekonomi nasional saat krisis mengadang.

UMKM merupakan salah satu roda penggerak ekonomi, baik di tingkat regional maupun nasional.

Kehadiran BSI UMKM Center ini tentu membawa dampak luar biasa bagi pengembangan UMKM, khususnya di Aceh.

Wirausaha muda di Aceh bisa memanfaatkan berbagai fasilitas dan program yang mendukung UMKM. Di antaranya, Talenta Wirausaha BSI, BSI UMKM Center, dan KUR BSI. Dengan ini diharapkan, pelaku usaha bisa naik kelas dan semakin berkembang.

Terlepas dari berbagai hal itu, menjadi tanggung jawab kita mendukung semua komitmen pengembangan ekonomi syariah di Tanah Air. Sebab, terbukti keuangan syariah dapat menjadi *bumper* ekonomi nasional saat krisis mengadang.

Akhirnya, pada usia setahun kita berupaya agar BSI menjadi penggerak dan energi baru, penopang perekonomian Indonesia yang dapat terus tumbuh berkelanjutan, serta memiliki fundamental kuat sehingga melengkapi potensi ekonomi konvensional selama ini.*

Republika, 17 Februari 2022



Komitmen

**UNTUK
EKONOMI SYARIAH**

Dalam wawancara eksklusif *Republika*, Kamis (11/11), Presiden Joko Widodo menegaskan komitmennya bahwa Indonesia sebagai negara penduduk Muslim terbesar di dunia harus memperkuat *brand* tersebut.

Momentum G20 akan digunakan untuk mempromosikan ekonomi dan keuangan syariah, karena perkembangannya tidak lagi hanya berkembang di negara-negara Muslim saja, tapi di Korea, Inggris, Australia, dan lainnya.

Seperti yang kita tahu, Ahad, 31 Oktober 2021 adalah hari bersejarah kita sebagai sebuah bangsa dan negara Indonesia. Untuk pertama kalinya, Indonesia peroleh kepercayaan meneruskan estafet presidensi G20 pada tahun 2022. Momentum penyerahan presidensi tersebut menutup pelaksanaan KTT G20 Roma yang berlangsung di La Nuvola, Roma, Italia.

Secara simbolis, palu sidang diserahkan langsung oleh PM Italia Mario Draghi kemudian Presiden Joko Widodo mengetukkan palu tersebut. Yang menarik pesan Presiden Jokowi, Presidensi G20 Indonesia mendorong upaya bersama untuk pemulihan ekonomi dunia dengan tema besar “*Recover Together, Recover Stronger*”.

Tema ini memiliki konsekuensi yang sangat besar pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif, *people-centered*, serta ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pesan substansial ini selain meneguhkan pentingnya membangun kolaborasi dan inovasi dari berbagai negara, juga mengingatkan kepada pemimpin dunia agar agenda KTT G20 tidak sekedar seremonial.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sesuai konsep gotong royong sebagai nilai luhur kita, yakni *sharing the pain* yang sesungguhnya telah berlangsung sejak lama di masyarakat Indonesia.

Nilai ini yang harus meluas kepada masyarakat dunia pada momentum KTT G20 tahun depan di Bali, Indonesia.

Pandemi Covid-19 yang memukul hampir semua sektor ekonomi dan kesehatan di seluruh negara, membawa hikmah yang begitu besar pada agenda mendesak, yakni membangun kesadaran untuk jalan dan bangkit bersama.

Berbagai diksi soal bantu-membantu, tolong menolong, kolaborasi dan lainnya terus muncul kepermukaan selama hampir dua tahun kita hidup di tengah pandemi.

Ini sekaligus mengkonfirmasi gagasan Bung Karno yang melenting jauh ke depan sejak 1 Juni 1945, bahwa inti Pancasila adalah gotong royong.

Bahkan di tengah situasi krisis ini, era yang sering kita sebut dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*), gotong royong bagai suluh di tengah gelap, tidak hanya untuk Indonesia tetapi juga bagi dunia internasional.

Sejalan ekonomi syariah

Lalu apa hubungan Presidensi G20 dan *legacy* ekonomi syariah oleh Presiden Jokowi? Seperti kita ketahui bersama, komitmen dan keberpihakan yang begitu besar

Sejak awal terpilih sebagai presiden pada 2014, dibentuk Komite Nasional Ekonomi Syariah (KNKS) kemudian di awal periode kedua tahun 2020 disempurnakan menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).

KNEKS dipimpin langsung oleh Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin. Menteri Keuangan Sri Mulyani sebagai sekretaris juga diamanahi Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Menteri BUMN Erick Thohir sebagai Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

Ditangan Erick Thohir, tiga bank syariah milik pemerintah dijadikan satu yakni Bank Syariah

Indonesia (BSI) yang akan masuk 5 besar bank di Indonesia dan 10 besar bank syariah global.

Indonesia sebagai negara Muslim terbesar, sekitar 12,5 persen dari total Muslim dunia, pelan-pelan menunjukkan hasilnya dengan meraih peringkat pertama Islamic Finance Country Index (IFCI) pada Global Islamic Finance Report 2021.

Hasil ini diperoleh karena Indonesia memiliki sektor keuangan sosial Islam yang paling dinamis di antara seluruh negara di dunia. Pencapaian ini menjadi modal besar kita sebagai bagian dari rencana ekonomi global untuk mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi.

Capaian Indonesia memuncaki IFCI ini merupakan pementrian kondisi perbankan dan keuangan syariah dari berbagai negara dan sangat penting artinya, dalam konteks nasional dan internasional.

Tak cukup sampai di situ, secara bersama-sama kita perlu terus mengungkit pengembangan industri keuangan sosial syariah dan mendukung pembiayaan hijau, yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Jika dilihat lebih dalam, *maqasidh syariah* dan *triple bottom line* (3Ps) dalam SDGs ternyata linear atau sejalan. *People* sejalan dengan menjaga agama,

menjaga jiwa, dan menjaga pikiran. Profit dengan menjaga harta dan *planet* dengan menjaga keturunan.

Turunannya, seperti prinsip bagi hasil, menjauhi riba, menghindari usaha yang spekulatif, dan setiap transaksi harus berdampak pada sektor riil.

Masa Kini dan Masa Depan

Secara natural, ekonomi dan keuangan syariah adalah ekonomi masa kini sekaligus masa depan. Masa kini karena di tengah situasi yang serba menantang akibat pandemi Covid-19, industri perbankan syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan nasional.

Aset perbankan syariah sampai dengan Agustus 2021 mencapai Rp 635 triliun, tumbuh 15,29 persen YoY, pembiayaan tumbuh 7,67% YoY menjadi Rp 408 triliun, dan DPK tumbuh 14,78% YoY menjadi Rp 501 triliun.

Ekonomi dan keuangan syariah sebagai masa depan karena sejalan dengan agenda SDGs, sehingga dapat disimpulkan harus menjadi motor dalam pencapaian target-target SDGs di Indonesia yang mampu menginspirasi dunia.

Inilah poin penting yang harus didorong secara serius oleh Pemerintah Indonesia dalam mengemban amanah sebagai presidensi G20 sejak ditetapkan hingga pelaksanaan KTT G20 Indonesia di Bali tahun 2021.

Tentu saja, kini sebagai pemegang tampuk kepemimpinan tersebut, Indonesia harus menunjukkan komitmennya secara serius dalam mewujudkan prinsip utama SDGs *"No One Left Behind"*.

Prinsip itu harus mampu menjawab masalah keadilan prosedural, yakni sejauh mana seluruh pihak dapat terlibat dalam keseluruhan agenda pembangunan dan masalah keadilan substansial, yakni sejauh mana agenda pembangunan mampu menjawab persoalan warga.

Meningkatkan kesejahteraan dan memerangi kemiskinan sebagai kunci dari penyelesaian dua masalah di atas, dapat diurai dengan penguatan lembaga ekonomi dan keuangan syariah.

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi penghimpun dan penyaluran dana dapat berkontribusi melalui pembiayaan produktif yang dapat membantu untuk mendapatkan modal usaha dengan akad bagi hasil.

Ekonomi dan keuangan syariah, juga memiliki instrumen sosial seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang mampu digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dan memperkecil jarak diantara tingkatan pendapatan masyarakat.

Potensi yang mencapai Rp500 triliun namun hanya mampu terealisasi sekitar Rp 75 triliun inilah yang kini menjadi fokus yang dikerjakan, salah satunya oleh BSI dalam membangun ekosistemnya.

BSI sebagai satu-satunya bank yang dideklarasikan keberadaannya di Istana Presiden oleh Presiden Jokowi, Wakil Presiden KH. Maruf Amin, Menteri BUMN Erick Thohir harus memaksimalkan peran dalam mengorkestrasi potensi umat Islam di Indonesia.

Puluhan ribu pesantren, ratusan ribu masjid, potensi haji dan umroh, dan yang lain harus dimobilisasi sebesar-besarnya untuk kemajuan umat dan bangsa. Semoga!

Republika, 1 Desember 2021



**PRESIDENSI G20
INDONESIA DAN**
“*Legacy*”
EKONOMI SYARIAH

Ahad, 31 Oktober 2021 adalah hari bersejarah bagi kita sebagai bangsa dan negara Indonesia. Untuk pertama kalinya, Indonesia peroleh kepercayaan meneruskan estafet presidensi G20 pada tahun 2022. Secara simbolis, Perdana Menteri Italia Mario Draghi menyerahkan langsung palu sidang kepada Presiden Joko Widodo yang kemudian menerima dengan mengetukkan palu tersebut. Momentum penyerahan presidensi G20 dari Italia ke Indonesia menutup pelaksanaan KTT G20 Roma di La Nuvola, Roma, Italia.

Gotong royong untuk keberlanjutan

Yang sangat menarik, presidensi G20 Indonesia mengusung tema besar "*Recover Together, Recover Stronger*" atau "Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat". Melalui pemilihan tema tersebut, Indonesia hendak mengajak seluruh dunia tanpa terkecuali untuk saling mendukung, bahu membahu, dan gotong royong untuk pulih dari dampak pandemi Covid-19 dan tumbuh lebih kuat. Presidensi G20 Indonesia berkomitmen pada pertumbuhan yang inklusif, *people-centered*, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Tema besar ini memang sangat khas dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu konsep gotong royong. Pencapaian target-target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan juga meniscayakan gotong royong. Pandemi Covid-19 yang memukul hampir semua sektor kehidupan membangkitkan kembali kesadaran akan nilai gotong royong. Di tengah situasi krisis akibat pandemi Covid-19, di era yang sering kita sebut dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*), gotong royong bagai suluh di tengah gelap, bukan hanya untuk Indonesia tapi juga untuk dunia.

Ekonomi dan keuangan syariah untuk pembangunan berkelanjutan

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia atau 11.92% dari total populasi Muslim global, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan dan penguatan ekosistem ekonomi global melalui ekonomi dan keuangan syariah. Presiden Joko Widodo "Jokowi" adalah salah satu figur pemimpin yang melihat peluang positif itu, dan punya kesempatan untuk mewujudkannya sebagai warisan "legacy" kepemimpinan Indonesia dalam presidensi G20. Ini bukan tanpa data dan fakta.

Sejak dilantik pada tahun 2014, Presiden Jokowi membentuk Komite Nasional Ekonomi Syariah (KNKS). Kemudian pada awal periode jabatan presiden kedua tahun 2020, KNKS disempurnakan menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Tidak tanggung-tanggung, KNEKS dipimpin langsung oleh Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH. Maruf Amin. Menteri Keuangan Sri Mulyani sebagai sekretaris KNEKS diamanahi sebagai Ketua Umum Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), dan Menteri BUMN Erick Thohir diamanahi sebagai Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

Di tangan Erick Thohir, tiga bank syariah milik negara kemudian dilebur menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang diproyeksi akan masuk 5 besar bank di Indonesia dan 10 besar bank syariah global. Setahap demi setahap, Indonesia mulai menunjukkan prestasi dalam ekonomi dan keuangan syariah dengan meraih peringkat pertama Islamic Finance Country Index (IFCI) pada Global Islamic Finance Report 2021. Pencapaian ini diperoleh karena Indonesia memiliki sektor keuangan sosial Islam yang paling dinamis di antara seluruh negara di dunia.

Peringkat puncak Indonesia pada indeks IFCI yang memotret kondisi perbankan dan keuangan

syariah dari berbagai negara sangat penting artinya bagi negara dalam konteks nasional dan internasional.

Secara bersama-sama, kita perlu untuk terus mendukung pengembangan industri keuangan sosial syariah dan mendukung pembiayaan hijau yang sejalan dengan pencapaian target TPB/SDGs.

Jika dilihat lebih dalam, maqasid syariah dalam ekonomi dan keuangan syariah sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, begitu juga sebaliknya. Maqasid syariah yang mendorong manusia untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga pikiran, menjaga keturunan, dan menjaga harta selaras dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan ekonomi, perbaikan sosial, dan kelestarian lingkungan.

BSI sebagai "Game Changer"

Secara natural, ekonomi dan keuangan syariah adalah harapan ekonomi masa kini sekaligus masa depan. Masa kini karena di tengah situasi yang serba menantang akibat pandemi COVID-19, industri perbankan syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perbankan nasional. Aset perbankan syariah sampai dengan Agustus 2021 mencapai Rp635 triliun, tumbuh 15,29% YoY, di mana

pembiayaan tumbuh 7,67% YoY menjadi Rp408 triliun, dan DPK tumbuh 14,78% YoY menjadi Rp501 triliun.

Ekonomi dan keuangan syariah sebagai masa depan sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, sehingga harus menjadi motor dalam pencapaian target-target TPB/SDGs di Indonesia yang mampu menginspirasi dunia. Inilah poin penting yang harus didorong secara serius oleh pemerintah Indonesia dalam mengemban amanah Presidensi G20 sejak ditetapkan hingga pelaksanaan KTT G20 Indonesia di Bali tahun 2022 nanti.

Indonesia juga harus menunjukkan komitmennya secara serius dalam mewujudkan prinsip utama TPB/SDGs, yaitu memastikan tidak seorang pun tertinggal di belakang “No One Left Behind”. Prinsip tersebut harus mampu menjawab masalah keadilan prosedural yakni sejauh mana seluruh pihak dapat terlibat dalam keseluruhan agenda pembangunan dan masalah keadilan substansial yakni sejauh mana agenda pembangunan mampu menjawab persoalan warga.

Menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai kunci dari penyelesaian dua masalah di atas dapat diurai dengan penguatan lembaga ekonomi dan keuangan syariah. Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi

penghimpun dan penyaluran dana dapat berkontribusi melalui pembiayaan produktif yang dapat membantu nasabah mendapatkan modal usaha dengan akad bagi hasil. Selain itu, ekonomi dan keuangan syariah juga memiliki instrumen sosial seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang juga mampu digunakan untuk mengurangi ketimpangan tingkat pendapatan masyarakat. Potensi yang mencapai Rp500 triliun namun hanya mampu terealisasi sekitar Rp75 triliun inilah yang kini menjadi fokus pengerjaan BSI dalam membangun ekosistemnya.

BSI sebagai satu-satunya bank yang dideklarasikan pendiriannya di Istana Presiden oleh Presiden Jokowi, Wakil Presiden KH. Maruf Amin, dan Menteri BUMN H. Erick Thohir benar-benar dapat menjadi game changer terhadap berbagai persoalan-persoalan di atas. Harapan kembali memuncak ketika BSI telah memperoleh izin prinsip kantor perwakilan di Dubai, menjadikan BSI menjulang ke langit dan mengakar ke bumi, padat maslahat untuk umat dan bangsa.

* Versi Indonesia dari *"Indonesia's G20 Presidency and the Legacy of Islamic Economics & Finance,"* Greennetwork.asia, 21 November 2021.

Tentang Penulis



Dr. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM.

adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik (2021).

Dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari "70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia" versi *Men's Obsession*, 2015.

Arief aktif di sejumlah organisasi antara lain Ketua Komite Pemberdayaan dan Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Kepemudaan Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Wakil Kepala BES KADIN Indonesia, Badan Pengurus Pusat HIPMI, Majelis Nasional KAHMI, dan Pokja Pelayanan Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Pria kelahiran Gowa ini adalah kandidat Doktor Kebijakan Kesehatan dari Universitas Indonesia.

Meraih sarjana pada Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Hasanuddin angkatan 2004 dan Master Kesehatan Masyarakat (MKM) di Universitas Indonesia.

Arief menjadi inisiator sekaligus aktor yang menggerakkan kolaborasi para aktivis muda, seperti Merial Institute, Suropati Syndicate, Aktivis Milenial, Menteng Muslim Center, Merial Health, Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Milenial Fest, Muktamar Pemuda Islam, Rabu Hijrah, Jubir Milenial TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, KitaSatu, Milenial Ketuk Pintu, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menjadi Relawan Gugus Tugas Covid-19 dan mengkonsolidasikan pemuda dari lintas organisasi melalui gerakan Bangkit dari Masjid, Kurir Kebaikan, Relawan Milenial, Volunteer Promotor Covid-19, dan Nakke Peduli Covid.

Arief merajut simpul pemuda Islam dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah melalui Rabu Hijrah, Bangkit dari Masjid, Muktamar Pemuda Islam, Koperasi Organisasi Pemuda Islam (KOPI), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS).

Sejak memasuki dunia aktivis kemahasiswaan, Arief telah aktif menulis di sejumlah media massa, cetak maupun daring.

Sejak 2013-2016, ia telah mempublikasikan setidaknya 6 buku. Buku pertamanya *7 Platform HMI untuk Rakyat* pada 2013 merupakan gagasannya tentang reaktualisasi peran aktivis mahasiswa yang disusun sebagai kerangka strategis sebagai kandidat Ketua Umum PB HMI dalam Kongres ke-28 di Jakarta pada 2013.

Terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI Periode 2013-2015, terbit dua bukunya *Yakin Demokrasi Sampai* (2013) dan *Menapak Jalan Demokrasi* (2014) tahun awal kepengurusan. Dilanjutkan dengan tiga berikutnya, *Merebut Optimisme; HMI dan Masa Depan Indonesia* dan *Memetik Keteladanan Catatan Kecil Tentang Pendiri Bangsa* untuk menyambut Milad ke-68 HMI pada 2015. Kemudian 2016, *Memilih Masa Depan; Memaknai HMI di Tengah Perubahan*. Menutup periode kepemimpinan di PB HMI serta kado untuk “menempuh hidup baru”.

Kemudian, selama 2017-2019 menerbitkan 6 buku. Arief menulis isu kesehatan yang terkait dengan profesinya. Buku *Jalan Liku Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional* terbit pada 2017. Karya yang diangkat dari tesisnya di Universitas Indonesia.

Pembangunan kepemudaan tetap menjadi perhatian Arief pasca purnatugas PB HMI. Arief mengagas penulisan sebuah buku tentang inspirasi

untuk anak muda. Ia menjadi editor sekaligus penulis buku *Pak JK dan Anak Muda* yang terbit pada 2018. Sebuah buku berisikan tulisan para tokoh muda lintas profesi yang mengulas inspirasi dari Wakil Presiden M. Jusuf Kalla untuk generasi muda.

Pada 2019, Arief melanjutkannya dengan *Pak JK: Kembali ke Masjid*. Buku yang menelusuri *best practice* Pak JK dalam memakmurkan masjid dan menggerakkan ekonomi dari masjid. Sebuah inspirasi menjadikan masjid rumah bersama bagi anak muda yang diwujudkan Arief melalui beberapa aktivitas kolaborasi pemuda, seperti Indonesian Islamic Youth Economic Forum (Isyef), Silatnas Pemuda Remaja Masjid, Muktamar Pemuda Islam, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menggenapi karyanya dengan meluncurkan tiga buku "bersamaan". *Masjid Milenial* tulisan bersama untuk Milad ke-47 Dewan Masjid Indonesia, 22 Juni 2019. Disusul dengan *Melayani Generasi: Kolaborasi Milenial Memetik Bonus Demografi* dan *Identitas Kita: Pemuda Pengabdian Umat dan Bangsa*. Dua buku yang merekam ikhtiar yang dilakukannya dalam mendorong pengarusutamaan pemuda serta pandangannya terkait persoalan aktual dari perspektif seorang aktivis muda.

Selama 2020, Arief menambah 3 karyanya. Diawali dengan *Akhlak BUMN: Pesan Kepemimpinan Erick Thohir*. Mengungkapkan kebijakan dan nilai-nilai yang ditekankan Erick Thohir dalam memimpin Kementerian BUMN. Buku yang didedikasikan untuk mensyukuri usia ke-50 sang Menteri.

Selanjutnya, di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, Arief meyakini bahwa harus disikapi pemuda sebagai momentum untuk berperan aktif dan berkontribusi konkrit. Ia pun terdorong untuk mengkonsolidasikan pemuda agar terlibat langsung dalam gerakan sosial, keumatan, dan kebangsaan. Inilah yang terekam dalam kedua bukunya, *Kebangkitan Ekonomi Umat: Pemuda Sebagai Kunci dan Relawan Milenial Lawan Corona*.

Pertengahan 2021, Arief meluncurkan 2 buku. Melalui sosok Menteri BUMN Erick Thohir, Arief menghadirkan ikhtiar transformasi yang digulirkan oleh sebuah generasi yang kini berada di tengah arus utama kebangkitan ekonomi Indonesia. Mewakili suara zamannya, Arief menghadirkan buku, *Milenial & Perempuan; Berbagi Visi dengan Erick Thohir dan Bangkit Bersama; Sketsa Inspirasi Erick Thohir*.

Awal September 2021, Arief kembali mempublis 2 buku. *Ijtihad Ekonomi untuk Kemajuan Bangsa* dari diskusi yang diselenggarakan Majelis Nasional

KAHMI. *Coffe Morning: Menanam Kebajikan Sejak Pagi* berisi catatan-catatan Arief yang dipublis secara berkala dalam Mei-Agustus 2021.

Mensyukuri ulang tahun Arief ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku bersamaan: *Inisiatif Ekonomi Masjid, Merangkul Bangsa, Komitmen untuk Ekonomi Syariah, dan Masjid & Ekonomi Umat*.

Melengkapi karya-karya sebelumnya, ke-4 buku ini melengkapi daftar karya Arief menjadi 23 buku selama 2013-2022. Ditambah satu buku *Milenial Memimpin; Arief Rosyid di Mata Sahabat Perjuangan* (2020) yang ditulis para sahabatnya.

Komitmen untuk EKONOMI SYARIAH

Buku ini berisikan tulisan-tulisan yang dimuat di sejumlah media cetak dan *online* serta transkrip siniar (*podcasts*). Mengulas gagasan penulis tentang ekonomi dan keuangan syariah.

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.



Drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisararis Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik dari Bank Indonesia (2021). Ia dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi Men’s Obsession, 2015. Buku ini adalah 1 dari 4 buku yang melengkapi daftar karyanya menjadi 23 buku selama 2013-2022.